

**KOMPRES JAHE MERA TERHADAP TINGKAT PENURUNAN GOUT
ARTHRITIS PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
TOLANGOHULA KABUPATEN GORONTALO**

Rona Febriyona¹, Inne Ariane Gobel²

¹Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

^{2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: Febriyonarona@umgo.ac.id

Abstract

Gout arthritis is the disease which attack Joint excess purin in blood that causes pain, swelling and redness in Joints. This research was conducted to identify the effect before and after in giving red ginger compression in decreasing pain level of Gout Arthritis on elderly. Research design used Quasy eksperiment Pre-test post-test with involved control group and treatment control. Population are all of erderly suffered Gout Arthrtis at puskesmas Tolangohula Kabupaten Gorontalo there are 20 respondents. Red ginger compression done 2 times a day on pain Joints, red ginger compression assessment before and after treatment which used independent T-test on significance level 95 % ($\alpha=0,05$). The result showed there is differences on pain level before and after in giving red ginger compression with p value $0,000 < \alpha < 0,05$.

Keywords: *Gout Arhritis, Red Ginger, Eldery, Pain.*

PENDAHULUAN

Gout merupakan kelainan metabolisme purin bawaan yang ditandai dengan penimbunan Kristal asam urat di sendi akibat adanya peningkatan kadar asam urat serum. Hal ini menimbulkan artritis gout akut. Penyakit ini sering ditemukan pada laki-laki dengan rasio 20:1 dan gejalanya biasanya timbul pada usia dewasa muda, dengan puncaknya setelah di atas usia 40 tahun. Artritis gout sering menyerang sendi perifer kaki dan tangan, paling sering mengenai persendian metatarsalangeal ibu jari kaki (Sjamsuhidajat dkk, 2013).

Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2016 prevalensi dari 335 juta penduduk di dunia penyakit gout mengalami kenaikan jumlah penderita hingga dua kali lipat antara tahun 2004-2010. Pada orang dewasa di Amerika Serikat penyakit gout mengalami peningkatan dan mempengaruhi 8.3 juta (4%) orang Amerika. Sedangkan prevalensi hiperurisemia juga meningkat dan mempengaruhi 43.300.000 (21%) orang dewasa di Amerika Serikat.

Negara Indonesia menempati peringkat pertama di Asia Tenggara dengan angka prevalensi 655.745 orang (0,27%) dari 238.452.952 orang (Right Diagnosis Statistik, 2010). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013). Indonesia Tahun 2013, prevalensi penderita gout artritis yang paling tinggi yaitu di Bali yang mencapai 19,3%. Di Sulawesi Utara juga merupakan salah satu prevalensi tertinggi penderita gout artritis yaitu mencapai 10,3% (R. R. Samsudin, Anna. 2016).

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Indonesia, kasus penyakit sendi di Provinsi Gorontalo secara keseluruhan pada tahun 2015

yaitu 11,6% yang di diagnosa oleh tenaga kesehatan dan 28,7% yang di diagnosa oleh tenaga kesehatan atau dengan gejala.

Secara klinis gout artritis ditandai dengan serangan sering kali terjadi pada malam hari. Biasanya sehari sebelumnya pasien tampak segar bugar tampak keluhan. Tiba-tiba tengah malam terbangun oleh rasa sakit yang hebat sekali. daerah yang sering medapat serangan adalah pangkal ibu jari kaki sebelah dalam disebut podagra. Bagian ini tampak membengkak, kemerahan, nyeri sekali bila disentuh. rasa nyeri berlangsung beberapa hari sampai satu minggu, lalu menghilang (Mansjoer, Arif. 2001).

Manajemen nyeri gout, dapat diatasi dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Salah satu terapi nonfarmakologis yang berguna untuk menurunkan nyeri yaitu pemberian kompres hangat dan kompres jahe. Penanganan nyeri secara nonfarmakologis bertujuan untuk meminimalkan efek samping. Terapi kompres jahe berfungsi untuk menurunkan nyeri dengan menggunakan efek panas. Efek panas dari kompres jahe dapat menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga akan menyebabkan peningkatan pada sirkulasi darah dan menyebabkan penurunan nyeri (Potter & Perry, 2005).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy experimental Pretest dan Posttest* dengan melibatkan kelompok control dan kelompok perlakuan. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yaitu 20 orang yang mengalami gout artritis di

wilayah kerja puskesmas Tolangohula kabupaten Gorontalo. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita nyeri gout arthritis yang ada di puskesmas Tolangohula. Untuk menentukan sampel tersebut maka dilakukan pendekatan melalui *Total Sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih semua anggota populasi sebagai sampel, jadi sampel pada penelitian ini adalah 10 responden perlakuan dan 10 responden untuk kelompok kontrol.

Analisa bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan jahe merah terhadap penurunan tingkat nyeri gout arthritis pada lansia dengan menggunakan *t-test independent* dengan tingkat kemaknaanya adalah 95% ($\alpha=0,05$) dengan *statistic* menggunakan computer.

Mengetahui perhitungan Uji statistik selanjutnya ditarik kesimpulan bila nilai $p < \alpha$, maka H_a diterima yang menunjukkan terdapat perbedaan antara variabel independent terhadap variabel dependent, dan apabila $p > \alpha$, maka H_a ditolak ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara variabel independent dan variabel dependent.

HASIL PENELITIAN

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS

Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pada Kelompok Perlakuan

Usia	N	%
45-59	9	90
60-74	1	10
Total	10	100

Sumber : Data Primer (2018).

Berdasarkan tabel di atas karakteristik berdasarkan usia

responden pada kelompok perlakuan paling banyak pada kelompok perlakuan berusia 45 sampai 59 tahun yaitu sebanyak 9 responden (90%), dan responden yang paling sedikit pada usia 60 sampai 74 yaitu sebanyak 1 responden (10%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Kelompok Perlakuan

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	6	60
Perempuan	4	40
Total	10	100

Sumber : Data Primer (2018).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden paling banyak adalah laki-laki sebanyak 6 responden (60%), responden yang paling sedikit adalah perempuan yaitu 4 responden (40%)

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pada Kelompok Kontrol

Usia	N	%
45-59	6	60
60-74	4	40
Total	10	100

Sumber : Data Primer (2018).

Berdasarkan tabel di atas karakteristik usia responden paling banyak pada kelompok kontrol berusia 45 sampai 59 tahun yaitu sebanyak 6 responden (60%), dan responden yang paling sedikit pada usia 60 sampai 74 yaitu sebanyak 4 responden (40%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Kelompok Kontrol

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	8	80
Perempuan	2	20
Total	10	100

Sumber : Data Primer (2018).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden paling banyak

adalah laki-laki yaitu 8 responden (80%), sedangkan responden paling sedikit adalah perempuan yaitu 2 respondent (20%).

Table 5. Tingkat nyeri sebelum dan sesudah di berikan kompres jahe merah pada pasien gout artritis dikelompok perlakuan.

Tingkat Nyeri	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sebelum	0	0	1	1	0	0	1	1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan perlakuan keseluruhan responden mengalami nyeri sedang berjumlah 10 responden (100%) dengan skala nyeri rata-rata 4 sampai 6. Setelah dilakukan perlakuan responden yang mengalami

Table 6. Tingkat nyeri sebelum dan sesudah di berikan kompres jahe merah pada pasien gout artritis dikelompok kontrol

Tingkat Nyeri	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sebelum	0	0	1	1	0	0	1	1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan perlakuan keseluruhan responden yg mengalami nyeri sedang berjumlah 10 reponden (100)% dengan skala nyeri 5 sampai 6, nyeri tidak berubah karena

Analisa Bivariat

Pada analisis bivariat dengan Uji *T-Independen* karena uji formalitas berdistribusi Normal.

Analisis Univariat

kompres jahe merah	6	6	0	0	0	0	0	0
Sesudah kompres jahe merah	0	4	0	0	0	0	1	0
			4	0	0	0	0	0
			0	0	0	0	0	0

Sumber : Data Primer (2018)

nyeri ringan berjumlah 6 responden (60%) dengan skala nyeri rata-rata 2 sampai 3, dan yang mengalami nyeri sedang berjumlah 4 responden (40%) dengan skala nyeri rata-rata 4.

Pada awal pertemuan	0	0	1	1	0	0	1	1
Pada akhir pertemuan	0	0	0	0	0	0	0	0
			1	0	0	0	1	0
			0	1	0	0	0	1
			0	0	0	0	0	0

Sumber : Data Primer (2018)

responden pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa pemberian jahe merah

Tabel 7. Pengaruh Kompres Jahe Merah terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Gout Atritis pada Lansia di kelompok perlakuan

Variabel	Mean	SD	P Value	N
Tingkat Nyeri	5,20	0,78	0,00	1
Sebelum kompres	3,00	0,94	0	0

Dari hasil uji statistik pada kelompok perlakuan nilai rata-rata intensitas nyeri sebelum diberikan kompres jahe merah sebesar 5,20, dengan standar deviasi 0,789 dan nilai rata-rata intensitas nyeri sesudah diberikan kompres jahe merah sebesar

Tabel 8. Pengaruh Kompres Jahe Merah terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Gout Atritis pada Lansia di kelompok Kontrol

Variabel	Mean	SD	P Value	N
Tingkat Nyeri	5,70	0,48	0,10	1
Pada awal pertemuan	5,80	0,42	5	0
Pada akhir pertemuan		2		

Sumber : Data Primer (2018)

jahe merah
Sesudah kompres jahe merah

Sumber : Data Primer (2018)

3,00, dengan standar deviasi 0,943 dengan nilai P value 0,000 taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri gout arthrititis sebelum dan sesudah pemberian jahe merah.

Dari hasil uji statistik pada kelompok perlakuan nilai rata-rata intensitas nyeri pada awal pertemuan sebesar 5,70, dengan standar deviasi 0,483 dan nilai rata-rata intensitas nyeri sesudah diberikan kompres jahe merah sebesar 5,80, dengan standar deviasi 0,422 dengan nilai P value 0,105 taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nyeri gout arthritis pada awal pertemuan dan pada akhir pertemuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak pada kelompok perlakuan berusia 45 sampai 59 tahun yaitu sebanyak 9 responden (90%), dan responden yang paling sedikit pada berusia 60 sampai 74 yaitu sebanyak 1 responden (10%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna R. R. Samsudin, 2016 Berdasarkan penelitian dari 30 responden yang diteliti paling banyak dengan usia 46 sampai 55 tahun (lansia awal) yaitu sebanyak 12 responden (40%), usia ≥ 65 (manula) sebanyak 8 responden (27%), dan usia 56-65 tahun (lansia akhir) sebanyak 6 responden (20%), sedangkan yang paling sedikit adalah usia 36 sampai 45 tahun (dewasa akhir) yaitu 4 responden (13%).

Menurut teori yang dikemukakan Ode (2012), usia dapat dijadikan faktor resiko terjadinya gout karena ketika seseorang bertambah tua maka akan terjadi perubahan (penurunan) pada proses metabolisme dalam tubuh dan gout merupakan penyakit yang diakibatkan oleh gangguan metabolisme asam urat dalam tubuh.

Berdasarkan hasil data univariat bahwa dari 10 responden dapat diketahui bahwa karakteristik responden pada kelompok intervensi berdasarkan Jenis

kelamin, responden paling banyak adalah laki-laki sebanyak 6 responden (60%), responden yang paling sedikit adalah perempuan yaitu 4 responden (40%). pada kelompok kontrol jenis kelamin responden paling banyak adalah laki-laki sebanyak 8 responden (80%), sedangkan responden wanita sebanyak 2 responden (20%).

Penyakit gout arthritis (Asam Urat) merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai pada laki-laki antara 30 sampai 40 tahun, sedangkan pada perempuan umur 55 sampai 70 tahun, insiden wanita jarang kecuali setelah menopause (Tjokroprawito, 2007).

Pria memiliki risiko yang paling besar terkena penyakit gout arthritis, hal tersebut dikarenakan karena pria memiliki tingkat serum asam urat lebih tinggi dari pada wanita. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna R. R. Samsudin, 2016 Berdasarkan penelitian ini dari 30 responden yang diteliti sebagian besar mendominasi berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 responden (63%), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 responden (37%).

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat nyeri gout arthritis sebelum dan sesudah melakukan kompres jahe merah. Hal ini dapat dilihat juga dari hasil uji statistik *independent T test* pada kelompok perlakuan sebesar P value = $0,000 <$ taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Dan pada kelompok kontrol hasil uji statistik *independent T test* P value = $0,105 >$ taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Dimana sebelum diberikan jahe merah 10 responden (100%) mengalami nyeri sedang dengan skala rata-rata 4-6, setelah diberikan jahe merah, responden yang mengalami nyeri sedang berjumlah 4 responden (40%) dengan skala nyeri rata-rata 4 dan nyeri ringan sebanyak 6 responden (60%) dengan skala nyeri rata-rata 2 sampai 3.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Whindi Yuliawati (2015). Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skala nyeri arthritis gout sebelum dan sesudah diberikan kompres jahe pada lansia di desa Tuntang Kec.Tuntang Kab.Semarang yaitu sebesar 2,17 dalam kategori tidak ada nyeri.

Jahe tersusun atas ratusan senyawa kimia aktif. masing-masing senyawa tersebut diketahui memiliki khasiat tertentu bagi tubuh. Senyawa *phenol* misalnya, terbukti memiliki efek anti-radang dan diketahui ampuh mengusir penyakit sendi juga ketegangan yang dialami otot. Selain *phenol*, rimpang jahe juga mengandung *zingiberene* dan *shogol*. Senyawa ini dikenal baik sebagai anti-oksidan dan juga efektif melawan penyakit kanker jantung (Anwar, Feri. 2016). Kompres hangat jahe dapat menurunkan nyeri arthritis gout. Kompres jahe merupakan pengobatan tradisional atau terapi alternatif untuk mengurangi nyeri arthritis gout. Kompres hangat jahe memiliki kandungan *enzim siklo oksigenasi* yang dapat mengurangi peradangan pada penderita arthritis gout selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa panas dan pedas, dimana rasa panas ini dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan spasme otot atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah, manfaat yang maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi panas (A, 2010). Kompres jahe dalam penelitian ini dilakukakn dengan cara menempelkan parutan jahe yang telah di bakar terlebih dahulu pada area persendian dan kemudian dibalut dengan menggunakan kasa gulung, kompres ini dilakukan dalam waku 20 menit. Perutan jahe yang diletakkan pada area persendian (sendi lutut / Articulatio Genu) dapat memvasodilatasi pembuluh darah sehingga aliran darah menjadi lancar, selain itu jahe mengandung gingerol yang

dapat membantu dalam menurunkan nyeri. Hal ini seperti pada tahapan fisiologis nyeri dimana kompres jahe menurunkan nyeri pada tahap transduksi yang mana pada tahapan ini kandungan gingerol jahe yang mengandung siklooksigenase yang dapat menghambat mediator nyeri sehingga terjadi penurunan nyeri (Tarsono, 2006).

Menurut peneliti bahwa terdapat banyak sekali manfaat yang terkandung dalam jahe merah, kompres jahe merah ini bukan hanya dapat menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis namun juga dapat menurunkan nyeri pada penyakit sendri lainnya seperti arthritis reumatoid, rematik, dan juga osteoarthritis. Kompres jahe juga merupakan terapi alternatif yang dapat meminimalisir efek samping dan aman karena tidak dikonsumsi secara langsung, jahe yang dikonsumsi secara oral dapat mengakibatkan alergi dan diare ringan bagi responden, kompres jahe merah ini pun tidak harus membuat pasien merasa tidak nyaman, bau jahe yang khas dan rasa panas yang ditimbulkan akan membuat pasien merasa tidak dalam pengobatan namun seperti memakai balsen. Penelitian ini hanya dapat menurunkan nyeri, kompres jahe merah tidak dapat menurunkan kadar asam urat maupun menghilangkan kristal (tofus) pada sendi.

PENUTUP

Simpulan

1. *Tingkat nyeri pada kelompok perlakuan setelah diberikan kompres jahe merah yaitu nyeri ringan 6 responden (60%) dengan skala nyeri 2 sampai 3 dan tingkat nyeri sedang sebanyak 4 responden (40%) dengan skala nyeri 4. Hasil uji statistik dengan menggunakan independent T-tes didapatkan nilai P value adalah 0,000 artinya terdapat perbedaan tingkat nyeri gout arthritis antara sebelum dan sesudah diberikan kompres jahe merah pada lansia*

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitiannya tentang kadar gout arthritis pada lansia
2. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi instusi pendidikan agar kiranya dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menunjang peningkatan penggunaan jahe merah terhadap nyeri gout arthritis
3. Bagi kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan jahe merah terhadap penurunan tingkat nyeri gout arthrtis.
4. Bagi Lansia
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam menangani nyeri gout arthritis

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Feri. 2016. *Kiat Ampuh Bertahan Jahe Merah*. Cetakan Pertama. Penerbit: Villam Media
- Mansjoer, Arif Dkk. 2001. *Kapita Selekta Kedokteran*. Edisi Ketiga. Jilid 1. Penerbit: Aesculapius. Jakarta
- Perry & Potter. 2005. *Fundamental Keperawatan*. Cetakan I. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran: Egc
- R.R. Samsudin, Anna. 2016. *Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe Merah (Zingiber Officinale Roscoe Var Rubrum) Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis Di Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa*. Ejournal Keperawatan (E-Kep) Volume 4
- Sjamsuhidajat Dkk. 2010. *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Edisi 3. Penerbit Buku Kedokteran: Egc
- Sri rahayu *et al.*,. *Gambaran asupan purin, penyakit arthritis Gouw,kualitas hidup lanjut usia di kecamatan tamanlarea*. Jurnal. Program studi imu gizi fakultas imu kesehatan universitas hasanudin.
- Suriana, Neti. 2014. *Herbal Sakti Atasi Asam Urat*. Cetakan Pertama. Penerbit: Mutiara Allamah Utama
- Susanti, Devi. 2014. *Pengaruh Kompres Hangat Jahe Terhadap Penurunan Skala Nyeri Arthritis Remathoid Pada Lansia Dip Anti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batu Sangkat 2014*. Tesis. Uiversitas Muhammadiyah Sumatera Barat
- Yuliyawati, Whindi, 2015. *Perbedaan Efektivitas Pemberian Kompres Air Hangat Dan Kompres Jahe Terhadap Penurunan Skala Nyeri Arthritis Gout Pada Lansia Yang Mengalami Nyeri Sendi Lutut Di Desa Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. Tesis. Stikes Ngudi Waluyo Ungaran